

ANALISIS FAKTOR POLA KONSUMSI MAKANAN MASYARAKAT

D.I.YOGYAKARTA TAHUN 2002 - 2016

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Arum Anitasari

NIM : 14313105

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

ANALISIS FAKTOR POLA KONSUMSI MAKANAN MASYARAKAT

D.I.YOGYAKARTA TAHUN 2002 - 2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 di Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Arum Anitasari

NIM : 14313105

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis,



Arum Anitasari

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat D.I.Yogyakarta

Tahun 2002 - 2016

Nama : Arum Anitasari

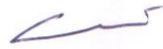
NIM : 14313105

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR POLA KONSUMSI MAKANAN MASYARAKAT D.I YOGYAKARTA

Disusun Oleh : **ARUM ANITASARI**

Nomor Mahasiswa : **14313105**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 10 April 2018

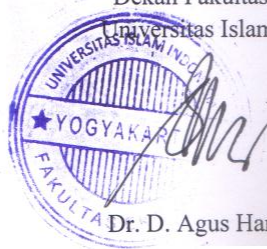
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc


.....

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.


.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
- Kedua orang tuaku Bapak Sutimo dan Ibu Titin Suwartati serta adikku tersayang Irgi Ahmad Fauzi yang tiada hentinya memberikan doa, dukungan, dan kasih sayangnya hingga saat ini.
- Kepada Rizki Mardyan Saputra Yang selalu memberi semangat, dukungan dan dao serta menemani saya dalam pembuatan skripsi ini.
- Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

MOTTO

"Barang siapa yang bertawakkal pada Allah. Maka Allah akan memberikan kecukupan padanya, sesungguhnya Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki) – Nya ." (QS. Ath. Thalaq ayat 3)

“Wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi”

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu untuk dirinya sendiri”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisi Faktor Pola Konsumsi Makanan Masyarakat D.I Yogyakarta Tahun 2002 – 2016” Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Dwipraptono Agus, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dwi Anjar Suseno, selaku Bapak Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Kedua orang tua saya Bapak Sutimo dan Ibu Titin Suwartati serta adik saya Irgi Ahmad Fauzi yang tiada hentinya memberikan dukungan, doa serta kasih sayangnya.
7. Teruntuk Rizki Mardyan Saputra yang telah memberikan dukungan dan doa tiada hentinya serta menemani saya dalam pembuatan skripsi ini.
8. Sahabat dan teman saya Mareta, Rajeng, Mutiara, Indira, Maya, Riska, Sinta dan Pipin serta teman – teman yang lain yang selalu memberikan motivasi dan semangat dari awal masa perkuliahan sampai saat ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis

Arum Anitasari

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Gambar	xii
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Abstrak.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1. Teori Konsumsi	15
2.2.2. Teori Pendapatan.....	17
2.2.3. Teori Tingkat Suku Bunga	18
2.2.4. Teori Inflasi	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	21
2.4 Penjelasan Teoritis Variabel	21
2.4.1 Hubungan Konsumsi Dengan Inflasi	21
2.4.2 Hubungan Konsumsi Dengan Tingkat Pendapatan.....	22
2.4.3 Hubungan Konsumsi Dengan Tingkat Suku Bunga	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup.....	24
3.2 Jenis Data	24

3.3 Variabel Penelitian	25
3.4 Metode Analisi Data	26
3.4.1 Uji OLS (ordinary least square)	26
3.4.2 Uji Akar Unit.....	26
3.4.3 Uji Kointegrasi	27
3.4.5 Uji Asumsi Klasik	27
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum.....	32
4.1.1 Potensi Geografis	32
4.2 Analisis Data dan Pembahasan	34
4.2.1 Analisis Data	33
4.3 Hasil Regresi	34
4.3.1 Uji Akar Unit.....	35
4.3.2 Uji Kointegrasi	36
4.4.4 UjiAsumsiKlasik	37
4.4.1 Uji Normalitas (jarque-bera test).....	37
4.4.2 Uji Multikolinearitas (variance inflation factors test)	38

4.4.3 Uji Autokorelasi (lagrange mulplier test).....	39
4.4.4 Uji Hekteroskedasitas (white test).....	39
4.5 Uji Statistika.....	40
4.5.1 Koefisien Determinan R-Squared (R ²).....	41
4.5.2 Uji F Statistik	42
4.5.3 Uji T Statistik.....	43
4.6 Interpretasi Data dan Analisis	44
 BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1. Kesimpulan	49
5.2. Implikasi.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Estimasi Regresi Ordinary Least Square	35
Gambar 4.2 Hasil Uji Stasioneritas	36
Gambar 4.3 Hasil Uji Kointegrasi	37
Gambar 4.4 Hasil Estimasi Jarque Bera Test	38
Gambar 4.5 Hasil Estimasi Variance Inflation Factors Test	39
Gambar 4.6 Hasil Estimasi Lagrange Multiplier Test	40
Gambar 4.7 Hasil Estimasi White Test	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Geografi Provinsi DIY	33
---	----

ABSTRAK

Salah satu indikator untuk mengukur pola konsumsi di suatu daerah dapat dilihat melalui Pengeluaran konsumsi makanan dan konsumsi nonmakanan yang diperoleh daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Tingkat Pendapatan (PDRB), dan Tingkat Suku Bunga Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta pada tahun 2002-2016. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY, Bank Indonesia (BI) Provinsi DIY, serta sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data time series. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel Inflasi, Tingkat Pendapatan (PDRB), dan Tingkat Suku Bunga Berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Makanan. Secara parsial dari ketiga variabel independen hanya variable Tingkat Pendapatan (PDRB), dan Tingkat Suku Bunga yang berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi Makanan di Provinsi DIY.

Kata kunci : Inflasi, Tingkat Pendapatan (PDRB), Tingkat Suku Bunga

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu dalam memenuhi kebutuhannya tidak akan pernah terlepas dari kegiatan ekonomi, salah satunya mengkonsumsi barang dan jasa. Konsumsi adalah merupakan kegiatan terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh individu maupun rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Dalam mencukupi kebutuhannya, masing – masing orang pasti dihadapkan pada beberapa pilihan (preferensi) yang ada di pasar/market. Menurut tingkat intensitas kegunaannya, kebutuhan individu terbagi dari tiga yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus/wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Menurut ILO (Internasional Labour Organization) bahwa kebutuhan primer dalam fisik minim masyarakat, berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat, baik masyarakat mampu maupun masyarakat tidak mampu. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan baru terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan tersier akan muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Pada dasarnya, kebutuhan tersier ini disebut kebutuhan barang mewah, karena untuk memenuhi kebutuhan tertuju pada barang-barang mewah yang hanya dilakukan oleh orang yang mampu dan mempunyai pendapatan yang tinggi.

Naiknya pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak lebih tingginya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menjadi alasan naiknya konsumsi rumah tangga. Jadi masyarakat akan di pertanyakan mereka Naiknya pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak lebih tingginya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menjadi alasan naiknya konsumsi rumah tangga. Jadi masyarakat akan di pertanyakan mereka akan memilih menyimpan pendapatannya atau menggunakan untuk konsumsi mereka khususnya rumah tangga. Perilaku konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap pendapatannya untuk melakukan konsumsi yang dalam hal ini meliputi berapa besar pendapatan mereka yang dialokasikan untuk konsumsi dan pola keinginan untuk mengkonsumsi. Dalam dunia usaha, mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi tersebut, konsumen akan dihadapkan dalam proses membuat keputusan terhadap produk atau jasa yang akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai keinginan dan memenuhi kepuasan mereka. Pada waktu inilah sebenarnya perilaku konsumen sudah mulai berjalan dan berkembang. Sehingga perilaku beli konsumen atau disebut perilaku konsumen, bukanlah suatu perkara kecil karena setiap anggota masyarakat merupakan konsumen. Sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, keadaan demografi konsumen, khususnya pendapatan masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tersebut pastinya akan mempengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi mereka. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi konsumen dalam waktu panjang. Perilaku konsumsi konsumen ini yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi

saat ini. Pola konsumsi masyarakat ini pada akhirnya akan berdampak pada kondisi ekonomi makro, seperti tingkat pendapatan masyarakat.

Di propinsi D.I Yogyakarta banyak juga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat Yogyakarta seperti perubahan tingkat suku bunga, terjadinya inflasi, banyaknya permintaan sehingga barang menjadi sulit untuk. Terutama tingkat suku bunga menjadi perhatian khusus para pelaku ekonomi karena suku bunga merupakan bagian yang penting bagi ekonomi moneter untuk mengendalikan dan menstabilkan roda perekonomian. Perubahan pada suku bunga akan berdampak pada kegiatan ekonomi, dalam hal ini sektor moneter, perbankan maupun sektor riil. Pada tanggal 22 Desember 2017 yang lalu BI telah membuat kebijakan baru untuk menaikkan BI Rate pada tingkat 4,25%. Bank Indonesia berharap dengan menurunkan BI Rate ini mampu memberikan suntikan dan menjaga pencapaian pertumbuhan perekonomian Indonesia yang lebih tinggi pada jangka waktu yang lama serta tetap menjaga kestabilan ekonomi dan nantinya akan berpengaruh terhadap propinsi D.I Yogyakarta yang dimana akan mempengaruhi sektor riil pendapat yang ada di propinsi ini, Tingkat suku bunga yang relatif rendah diharapkan berdampak pada kenaikan konsumsi. Secara teoritik, angka elastisitas suku bunga terhadap konsumsi adalah minus. Apabila suku bunga turun, maka pengeluaran konsumsi akan naik. Karena, pertama orang tentunya tidak ingin menabung uang di bank dan lebih ingin menggunakannya untuk konsumsi. Dan yang kedua, penurunan itu menghasilkan dampak terhadap suku bunga kredit konsumsi menjadi turun dan lebih murah sehingga orang akan melakukan konsumsi dengan di biayai kredit.

Dapat dijelaskan dampak turunya BI Rate oleh BI memang akan lebih besar berdampak pada pola konsumsi ketimbang investasi. pada pasar uang, meningkatnya suku bunga SBI dapat mendorong kenaikan suku bunga simpanan maupun pinjaman. Pembiayaan dalam dunia usaha pasti dipengaruhi oleh menurunnya suku bunga. Menurunnya suku bunga itu sendiri diharapkan terjadi peningkatan kegiatan produksi domestik yang pada akhirnya akan berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan memberikan suntikan yang cukup bagi dunia usaha atau sektor riil setelah sekian lama macet. Peningkatan konsumsi Rumah Tangga bersumber dari pendapatan masyarakat, sehingga besar kecilnya pendapatanlah yang lebih menentukan banyak sedikitnya konsumsi masyarakat.

Selain itu daerah Istimewah Yogyakarta terletak di pulau jawa yang merupakan destinasi wisata dalam negeri maupun luar negeri, Yogyakarta juga disebut sebagai kota pelajar karena setiap tahun banyak berdatangan orang-orang dari luar Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang mereka pilih, tentu dengan terjadinya ini setiap tahun maka akan mempengaruhi tingkat konsumsi yang ada di kota ini. Semua berasal dari masyarakat asli Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta seperti pendatang dan mahasiswa yang belajar di kota ini, kebutuhan yang akan mereka penuhi dalam keseharian mereka menuntut mereka harus memiliki pola konsumsi yang baik demi memenuhinya dan yang sesuai dengan biaya dan pendapatan yang mereka dapat setiap bulannya, belum lagi dipengaruhi oleh perubahan harga-harga makanan seperti menjelang hari raya, hari-hari besar atau banyaknya permintaan akan suatu

barang, sehingga barang itu akan menjadi sulit untuk di cari dan juga harga jual meningkat jadi masyarakat harus bijak dan pintar dalam melakukan pola konsumsi demi memenuhi kebutuhan mereka. Saat ini masalah yang di hadapin oleh Daerah Istimewah Yogyakarta adalah kurang yang atau sedikitnya masyarakat Yogyakarta yang mengkonsumsi ikan dikarenakan susah nya mereka untuk membeli ikan karena daerah Yogyakarta yang jauh dari laut, untuk mendapatkan pasoka ikan pemerintah D.I. Yogyakarta harus mendatangkan nya langsung dari Semarang maupun dari kota lainnya yang bisa memenuhi kebutuhan pangan,

Pada Triwulan II 2017, pertumbuhan ekonomi DIY meningkat dan lebih tinggi dibandingkan perekonomian nasional. Perekonomian DIY Triwulan II 2017 tumbuh 5,17% , lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,12% maupun nasional yang tercatat 5,01% . Dari sisi permintaan, peningkatan pertumbuhan DIY tersebut didorong oleh semakin solidnya tren konsumsi, yang semakin membaik sejak pertengahan 2016. Kondisi ekonomi domestik dan penguatan daya beli masyarakat menyelang Hari Raya Idul Fitri menopang pertumbuhan konsumsi. Selain itu, pelaksanaan PILKADA yang berlangsung pada triwulan sebelumnya masih memberikan dampak pada peningkatan konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRRT). Namun, investasi dan kinerja ekspor mengalami perlambatan. Masih berlangsungnya proses pengadaan untuk proyek-proyek infrastruktur pemerintah berdampak pada melambatnya investasi pemerintah. Kinerja ekspor melambat, sebagai dampak dari belum kuatnya pemulihan ekonomi di negara-negara maju mitra dagang. Dari sisi

penawaran, pertumbuhan ekonomi DIY ditopang oleh peningkatan industri pengolahan, konstruksi, serta pertanian. Peningkatan konsumsi saat Ramadhan dan Idul Fitri, serta liburan mendorong pertumbuhan industri pengolahan yang memberikan andil terbesar bagi pertumbuhan ekonomi triwulan laporan.

Ditengah perlambatan investasi, konstruksi mampu terus tumbuh yang ditopang oleh peningkatan pertumbuhan kredit konstruksi. Kondisi cuaca yang mendukung panen produk-produk pertanian, kehutanan dan perikanan. Diperkirakan perekonomian akan tetap tumbuh pada Triwulan III 2017, meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini ditengarai sebagai implikasi kembali normalnya konsumsi paska berakhirnya perayaan Idul Fitri. Sementara investasi mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang terutama didorong oleh percepatan pembangunan infrastruktur. Kinerja ekspor mulai mengalami perbaikan seiring dengan perekonomian global yang semakin solid dan tumbuhnya perekonomian negara mitra dagang. Di sisi sektor penawaran, lapangan-lapangan usaha utama propinsi D.I.Yogyakarta contohnya industri pengolahan, jual dan beli, dan beberapa hotel dan rumah makan diperkirakan tetap tumbuh meskipun terkadang melambat seiring dengan selesainya hari raya Idul Fitri di Yogyakarta.

Berikut data konsumsi perkapita pengeluaran masyarakat Yogyakarta untuk konsumsi makananselama satu bulan berdasarkan Daerah Tempat tinggal (perkotaan dan perdesaandiambil melalui Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta pada tahun 2002 – 2016 per bulan Maret.

Dapat diuraikan, bahwa selama enam tahun terakhir pengeluaran perkapita masyarakat Yogyakarta untuk konsumsi makanan dengan berdasarkan provinsi daerah tempat tinggal khususnya perkotaan, selama enam tahun telah terjadi fluktuasi dimana terjadi kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Pada tahun 2002 angka persentase rata-rata pengeluaran konsumsi sebesar 44,01 % dan pada delapan tahun berikutnya yaitu pada tahun 2010 naik menjadi 44,19%. persentase terendah berada tahun 2015 yaitu sebesar 35,57% sedangkan pada tahun 2016 naik dengan persentase 40,52%, ini terjadi dikarenakan kebanyakan masyarakat Yogyakarta sudah memasuki era modern yang tadinya pengeluaran mereka hanya untuk konsumsi makanan tetapi dengan seiring perkembangan zaman mereka menggunakan pengeluaran untuk konsumsi non makanan contoh nya mobil pribadi, rumah tempat tinggal, barang-barang berharga seperti emas, surat berharga dan lain sebagainya.

Tujuan nya agar mengetahui pola konsumsi makanan apa saja yang dapat mempengaruhi, serta untuk jangka tahun berikutnya apakah pola konsumsi ini akan meningkat atau malah menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas tentang pola konsumsi makanan masyarakat yang ada di Yogyakarta yang dimana faktor-faktor apa saja yang akan dapat berdampak pola konsumsi makanan, sehingga dapat ditarik beberapa permasalahan untuk dilakukan sebuah penelitian:

1. Bagaimana tingkat konsumsi makanan Masyarakat di Yogyakarta ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konsumsi makanan di Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui pola konsumsi makanan Yogyakarta
2. Mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi makanan di Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan memberikan manfaat yaitu:

- Untuk sumber bahan referensi atau sumber informasi yang membutuhkan.
- Menambah pengetahuan mengenai studi yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi makanan masyarakat Yogyakarta
- Sebagai sarana penambah pengetahuan dan pengalaman di lingkungan kampus maupun universitas tentang pola konsumsi makanan masyarakat di Yogyakarta.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, serta Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian, menguraikan teori-teori yang terkait dengan penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan hasil dari pengujian data serta pembahasan lebih lanjut terkait hasil penelitian dan hasil analisis data.

BAB V: Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasi yang didapat sebagai jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Dari penelitian yang sudah dilakukan, sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dan meneliti tentang perbedaan penelitian penulis terhadap penelitian sebelumnya terletak pada penelitian yang di ambil, analisis pola konsumsi masyarakat kota D.I.Yogyakarta terletak pada penelitian yang berbeda dan pada penelitian sebelumnya membahas mengenai dampak dan tingkat pola konsumsi pada suatu kebijakan serta faktor-faktor . berikut adalah beberapa penelitian mengenai faktor dan tingkat pola konsumsi :

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhardi Kahar tahun 2010 dengan judul Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan Dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Propinsi Banten. Penelitian Analisis pola konsumsi sangat berdampak penting dalam menguraikan taraf hidup masyarakat. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi, dan status kemiskinan penduduk. Pola konsumsi juga merupakan masalah perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial - ekonomi, budaya, dan lingkungan, sehingga analisis pola konsumsi dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan keadaan sumber daya manusia yang merupakan modal dasar dalam pertumbuhan

ekonomi negara (BPS, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tingkat kesejahteraan tidak terlepas dari bagaimana faktor-faktor dari karakteristik tersebut di atas mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi dari masyarakat.

Perubahan perilaku konsumsi penduduk dalam hal ini rumah tangga dan individu merupakan aspek yang dapat dijadikan indikator perubahan kemampuan rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya akibat terjadi perubahan tingkat pendapatan. Naik dan turunnya pendapatan yang diikuti dengan turunnya kemampuan daya beli masyarakat secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan pola konsumsi baik konsumsi makanan maupun non makanan. Perubahan konsumsi dari makanan ke non makanan atau perubahan konsumsi sangat erat kaitannya dengan perubahan status kehidupan rumah tangga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Firdayetti tahun 2005 dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia menggunakan Error Correction Model (ecm)”. Penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia, banyak hal yang dibahas dalam penelitian ini salah satu dari dampak yang mempengaruhi pola konsumsi di Indonesia adalah seperti tingkat pendapatan perubahan perekonomian serta gaya hidup masyarakat yang berbeda-beda. Penelitian ini juga membahas bagaimana pola konsumsi masyarakat Indonesia yang jika memiliki penghasilan lebih mereka cenderung untuk membelanjakannya atau juga menggunakannya untuk memenuhi konsumtifnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Lailatul Mufidah (Alumni Antropologi FISIP Unair 2006) dengan judul Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan Studi Deskriptif Pemanfaatan Food court oleh Keluarga. Penelitian berisi tentang pola konsumsi sebuah keluarga terhadap adanya sebuah foodcourt

ditempat perbelanjaan, karena dengan kemajuan teknologi saat ini banyak tempat perbelanjaan yang sudah menyediakan tempat makan atau foodcourt yang menjangkau semua kalangan dan memenuhi pola konsumsi masyarakat di sekitar tempat foodcourt tersebut. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana bermanfaatnya foodcourt bagi pelanggan atau pembeli dengan menyediakan fasilitas yang sangat baik seperti tempat bermain anak-anak, wifi hotspot serta lingkungan yang bersih yang membuat pelanggan yang walaupun sudah selesai menyantap makanan mereka tetapi masih betah menghabiskan waktu mereka disana. Dalam penelitian ini, difokuskan pada masyarakat perkotaan khususnya pada keluarga mengenai pemanfaatan foodcourt. Hal itu karena dalam diri keluarga tersebut terdapat keinginan untuk mendapatkan kepuasan agar memperoleh status dan gengsi dalam kedudukan mereka di dalam masyarakat serta dapat dijadikan sebagai sarana berkumpul. Salah satu lagi yang menjadi pilihan bagi para keluarga tersebut adalah kenyamanan tempat serta efisiensi waktu, yakni sambil berbelanja maupun bekerja mereka bisa berkumpul serta bisa mengawasi anaknya. (Nur Lailatul Mufidah, 2006)

Penelitian ke empat dilakukan oleh Muhamad Abdul Azis pada tahun 2009 dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007. Penelitian ini berisi tentang analisis faktor konsumsi Provinsi Jawa Tengah terhadap studi kasus Kota Semarang, Kota Purwokerto dan Kota Tegal dalam periode tahun 2003-2007, faktor yang mempengaruhinya berupa inflasi, tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pendapatan perkapita masyarakat di

Jawa Tengah akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi mereka bila dikaitkan dengan inflasi, tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga yang terjadi di propinsi Jawa Tengah selain itu penelitian ini di buat agar mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan riil, tingkat suku bunga dan inflasi bagi pola konsumsi masyarakat yang berada di Jawa Tengah. Dan juga di jelaskan bahwa setiap konsumsi masyarakat di pengaruhi juga oleh pendapatan rumah tangga mereka.

2.2 Landasan Teori

Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Jadi pendapatan banyaknya konsumsi seseorang didasari oleh pendapatan dalam satu periode.

2.2.1 Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Teori Keynes menggunakan kajian statistik, dan juga menjelaskan tentang konsumsi berdasarkan pemilihan dan penelitian casual. Awalnya dan yang terpenting Keynes berpendapat bahwa, untuk mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap pertambahan pendapatan adalah antara nilai nol serta satu. Mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan angka pengangguran yang kian meningkat. Adanya kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganti kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi. Yang kedua, Keynes mengatakan bahwa

rasio konsumsi terhadap tingkat pendapatan, yang disebut mengkonsumsi rata-rata (average propensity to consume), akan terjadi penurunan ketika pendapatan mengalami kenaikan. Keynes sangat percaya bahwa tabungan adalah kekayaan, sehingga Keynes mengharapkan kepada orang kaya untuk menabung dalam jumlah yang lebih banyak dari pendapatan yang mereka hasilkan ketimbang kepada orang yang tidak kaya. Ketiga, Keynes mengemukakan bahwa pendapatan merupakan hasil konsumsi yang penting dan tingkat suku bunga tidak memiliki andil yang penting dalam hal ini. Keynes mengatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas penelitian dan teori. Hasil akhirnya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga pernyataan dan dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai (N.G Mankiw, 2003 : 425-426) $C = \hat{C} + cY$, $C > 0$, $0 < c < 1$

Dapat dijelaskan beberapa tulisan tentang kegunaan konsumsi Keynes :

1. Variabel nyata dijelaskan bahwa fungsi konsumsi Keynes untuk menggambarkan keterkaitan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga yang konstan.
2. Pendapatan yang biasa terjadi dijelaskan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income.

3. Pendapatan absolute dijelaskan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dibandingkan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen yang lain nya

2.2.2 Teori Pendapatan

Menurut Hernanto (1994), tinggi pendapatan yang akan didapatkan bersumber dari kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usaha tani, petani mengharapkan dapat meningkatkan penghasilannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat dipenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.

Pendapatan luar usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek dan lain

sebagainya. Pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara pada periode tertentu misalnya dalam satu tahun. Untuk menghitungnya bisa melihat rumus dibawah ini:

$$\text{GDP per kapita} = (\text{GDP tahun } x) / (\text{Jumlah Penduduk tahun } x)$$

$$\text{GNP per kapita} = (\text{GNP tahun } x) / (\text{Jumlah Pneduduk tahun } x)$$

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

2.2.3 Tingkat Suku Bunga

Edward dan Khan (1985), mengatakan bahwa faktor penentu suku bunga terbagi alas 2 (dua) faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan Ekspektasi Inflasi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah penjumlahan suku bunga luar negeri dan tingkat Ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing. Seperti halnya dalam setiap analisis keseimbangan ekonomi, pembicaraan mengenai keseimbangan di pasar uang juga akan melibatkan unsur utamanya, yaitu permintaan dan penawaran uang. Bila mekanisme pasar dapat berjalan tanpa hambatan maka pada prinsipnya

keseimbangan di pasar uang dapat terjadi, dan merupakan wujud kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang.

Teori ini berhubungan dengan apa yang dikatakan oleh ekonom Inggris John Maynard Keynes, yang telah mengkritik teori ekonomi klasik tentang pengembangan teori tingkat suku bunga. Menurut Keynes, teori klasik berlaku hanya untuk bunga jangka panjang. Ia mengembangkan teori preferensi likuiditas ini untuk menjelaskan suku bunga untuk jangka pendek. Tingkat suku bunga menurut Keynes adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi, uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa risiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu. Di dalam teori ini terdapat dua macam investasi yang dikembangkan, yaitu uang dan obligasi.

Uang merupakan kekayaan yang paling likuid karena uang mempunyai kemampuan untuk membeli setiap saat. Sedangkan obligasi tidak dapat untuk membeli sesuatu kecuali kalau diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk uang tunai. Keynes mengatakan bahwa, permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional, meningkatnya permintaan uang akan menaikkan tingkat suku bunga.

2.2.4 Inflasi

Inflasi adalah naik dan turunnya harga barang dan jasa secara signifikan dan terjadi secara terus - menerus, dalam hal ini menggambarkan masih terlalu banyak uang yang beredar untuk barang yang jumlahnya sedikit atau terbatas. (Boediono, 1990). Jenis Inflasi dapat diteliti dari banyak tidaknya Inflasi.

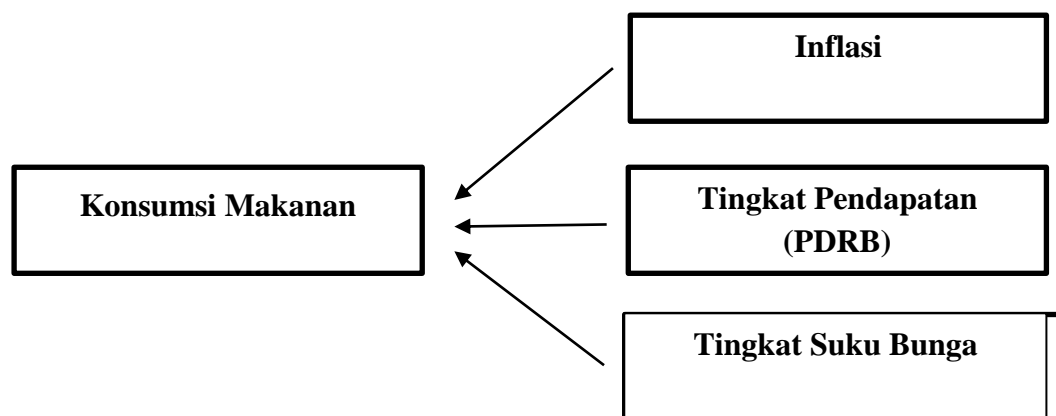
Contohnya Inflasi dengan intensitas ringan yaitu laju inflasi dibawah 10% setahun, yang kedua Inflasi dengan intensitas sedang yaitu laju inflasi 10% - 30% setahun , yang ketiga Inflasi dengan intensitas berat yaitu laju inflasi 30% - 100% setahun), yang keempat Hiperinflasi dengan intensitas yaitu laju inflasi diatas 100% setahun. (Boediono, 1990). Dijelaskan juga dalam hal ini Inflasi dibagi menjadi dua macam sebagai berikut :

- Jenis Inflasi yang akan muncul karena permintaan masyarakat pada setiap barang terlalu banyak. Inflasi ini merupakan demand inflation.
- Jenis Inflasi yang akan muncul karena naiknya biaya produksi barang dan jasa. Ini merupakan cost inflation.

Ada tiga teori yang menjelaskan tentang inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis. Teori kuantitas mengatakan bahwa inflasi terjadi akibat dua hal yaitu naiknya jumlah uang yang beredar dan keinginan masyarakat akan naiknya harga barang dimasa yang akan datang. Sementara teori Keynes menjelaskan inflasi terjadi akibat masyarakat hidup di batas kemampuan ekonominya, artinya masyarakat selalu berkeinginan yang lebih dari yang dapat dihasilkan atau diproduksi. Sedangkan teori strukturalis menjelaskan akibat inflasi terjadi karena adanya ketidakelastisan ekonomi Negara berkembang. Ketidakelastisan tersebut terjadi pada permintaan ekspor yang tumbuh tidak sama dan seimbang dengan sektor lai. Lain halnya produksi barang-barang ekspor tidak berpengaruh cepat terhadap kenaikan harga.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi, maka akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian

2.4.1 Hubungan Konsumsi dengan Laju Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus, ini menunjukkan bahwa terlalu banyak uang yang mengejar barang yang terbatas jumlahnya. (Boediono, 1990). Jenis Inflasi Dilihat dari Parah

Tidaknya Inflasi. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahun), Inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun), Inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun), Hiperinflasi (laju inflasi diatas 100% setahun). (Boediono, 1990). Bagi konsumsi inflasi berpengaruh baik negatif maupun positif, dampak positif jika inflasi naik maka harga barang dan jasa menjadi naik dan harga barang dan jasa mahal sehingga konsumsi masyarakat akan menurun atau berkurang, sebaliknya dampak positif nya jika inflasi naik masyarakat tidak memperdulikan nya dan tetap meningkatkan konsumsi mereka tanpa mengurangi nya karena menurut mereka konsumsi merupakan kebutuhan yang harus dan wajib mereka penuhi untuk kebutuhan sehari – hari.

2.4.2 Hubungan Konsumsi dengan Tingkat Pendapatan

Menurut Keynes dalam Sukiran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan siap pakai (disposable income) masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu Keynes mengemukakan suatu hukum yang terkenal dengan Psychological Law of Consumption yang membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi apabila dihubungkan dengan tingkat pendapatan.

Hukum ini berisi:

- Bilamana pendapatan naik, maka konsumsi pun akan naik tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan. Dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari tinggi rendahnya konsumsi masyarakat tetapi kenaikan konsumsi tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatan, artinya tambahan pendapatan ini tidak atau belum

tentu dihabiskan semua untuk konsumsi untuk orang-orang berpenghasilan rendah.

- Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
- Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan. Setiap adanya kenaikan pendapatan pasti diikuti oleh kenaikan lain, seperti adanya kenaikan konsumsi dan bertambahnya tabungan.
- Kenaikan pendapatan yang tersisa yaitu pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk konsumsi dapat memicu adanya tabungan. Hal ini dapat terjadi apabila semua konsumsi dipenuhi dan berlaku bagi semua orang mampu yang dengan mudah.

Bagi orang miskin, pendapatannya hanya dihabiskan untuk konsumsi atau kadang-kadang pengeluarannya lebih besar daripada penerimaan sehingga tabungan negatif atau dissaving.

2.4.3 Hubungan Konsumsi dengan Tingka Suku Bunga

Terdapat teori yang menerangkan tentang tingkat bunga. Menurut teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh sektor riil dan sektor moneter. Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Yang kedua teori paritas tingkat bunga menurut arbitrase, tingkat harga barang dan jasa maupun tingkat suku bunga di dalam perekonomian yang relatif dan terbuka penuh terhadap

perekonomian dunia yang cenderung sama dengan dunia internasional. Seperti yang kita ketahui bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

(Sukirno, 2000: 342)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana analisis faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi makanan terhadap tingkat suku bunga konsumsi, tingkat pendapatan dan, Inflasi.

3.2 Jenis data

Dalam melaksanakan penelitian, data yang dipergunakan adalah data sekunder dengan jenis data yang digunakan dalam bentuk runtun waktu (time series) pada kurun waktu lima belas tahun (2002 - 2016) yaitu pengumpulan data sekunder dari Bank Indonesia (www.bi.go.id), Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta (www.bps.go.id) dan Dinas Ketenagakerja dan Transmigrasi D.I Yogyakarta (www.nakertrans.jogjaprovo.go.id) serta menggunakan teknik kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal dan hasil penelitian, serta sumber bacaan atau bahan tulisan yang ada relevansinya dengan skripsi ini. Adapun data yang digunakan adalah :

- A. Data tingkat konsumsi rata-rata per-kapita tahun 2002 - 2016
- B. Data PDRB per-kapita tahun 2002 - 2016
- C. Data laju inflasi tahun 2002 - 2016
- D. Data suku bunga tabungan tahun 2002 – 2016
- E. Data IHK tahun 2002 – 2016

3.3 Variabel Penelitian

1) Variabel Dipenden (Y)

Variabel dipenden yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi makanan di Yogyakarta.

2) variabel Independen

A. Inflasi (X1)

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi dalam penelitian ini diukur dengan persentase yang mencerminkan tingkat kenaikan indeks harga-harga dalam satu bulan

B. Pendapatan Rill (X2)

Pendapatan masyarakat diukur dengan PDRB perkapita pertahun dibagi dengan indeks harga konsumen (IHK). Setiap pendapatan besar kecil nya berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi makanan. Jika pendapatan rendah konsumsi makanan akan menerun sebaliknya jika pendapatan tinggi konsumsi makanan meningkat dalam kurun waktu satu bulan.

C. Tingkat Suku Bunga Rill (X3)

Harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu,tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang

dengan satu rupiah nanti (Boediono,1998 :75). Perubahan harga barang karena naik turunnya nilai tukar rupiah. Mempengaruhi tingkat konsumsi makanan di Yogyakarta.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menghitung dan menguji, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi pooling regression, yang merupakan data runtut waktu (time series). Ada banyak cara untuk menaksir model dalam ekonometri. Dalam penelitian ini, salah satu teknik yang akan dipakai adalah teknik penaksiran Ordinary Least Square (OLS) biasa, karena data yang digunakan adalah time seires yang merupakan data runtut waktu.

3.4.1 Ordinary Least Square

Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data cross section atau timeseries. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data cross section dengan data time series. Kemudian data gabungan tersebut diperlakukan sebagaisatu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Ada sejumlah K regresor pada x_{it} , tidak termasuk constant term. α_i adalah individual effect yang constant antar waktu t dan spesifik untuk masing-masing unit cross section i . Seperti diketahuibahwa model ini disebut dengan model regresi klasik. Jika menganggap α_i adalah sama untuk semua unit individu, maka OLS memberikan estimasi yang koefisien untuk parameter α_i dan b . Ada dua pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis panel data, yaitu : pertama,disebut dengan

pendekatan Fixed Effect yang menetapkan bahwa α_i adalah sebagai kelompok yang spesifik atau berbeda dalam constant term dalam model regresinya. Kedua, pendekatan Random Effect, meletakkan α_i adalah gangguan spesifik kelompok, sama dengan ϵ_{it} , kecuali untuk masing-masing kelompok, tetapi gambaran tunggal yang memasukkan regresi sama untuk tiap-tiap periode.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Data Berkala (Time series). Data berkala adalah data yang te

rkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan/fenomena. contoh: data perkembangan harga 9 macam bahan pokok selama 10 bulan terakhir yang dikumpulkan setiap bulan. Pengejian ini juga menggunakan analisis regresi berganda yang dimana jumlah variabel terdapat dua atau lebih variabel

3.4.2 Uji akar unit (unit root test)

Konsep yang digunakan untuk menguji tingkat stasioner data dalam time series dengan uji akar unit. Apabila data time series tidak stasioner, maka data tersebut mengalami masalah akar unit (unit root problem) (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2016). Keberadaan unit root problem bisa dilihat dengan cara membandingkan nilai t-statistik hasil regresi dengan nilai test Augmented Dickey Fuller.

Adapun keputusan yang dapat diambil dari hasil unit root test adalah:

1. Jika semua variabel stasioner pada tingkat level maka model tersebut jangka panjang.
2. Jika semua variabel stasioner pada 1st difference, maka dilakukan uji kointegrasi jika model terkointegrasi dibuat model persamaan ECM, jika model tidak terkointegrasi maka persamaan yang digunakan adalah model jangka panjang.
3. Jika terdapat stasioneritas pada tingkat level, 1st difference, dan 2nd difference. Maka dapat dibentuk model ARDL.

3.4.3 Uji kointegrasi

Uji kointegrasi yang paling sering digunakan adalah uji Engle-Granger (EG), uji augmented Engle-Granger (AEG) dan uji cointegration regression Durbin-Watson (CRDW). Untuk mendapatkan nilai EG, AEG, CRDW hitung, data yang digunakan harus sudah berintegrasi pada derajat yang sama (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Data Berkala (Time series). Data berkala adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan/fenomena. contoh: data perkembangan harga 9 macam bahan pokok selama 10 bulan terakhir yang dikumpulkan setiap bulan. Pengejian ini juga menggunakan analisis regresi berganda yang dimana jumlah variabel terdapat dua atau lebih variabel.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui dan menilai sebaran jumlah data pada kelompok data ataupun variabel normal atau tidak. Uji Normalitas dapat dilakukan dengan Jarque-Bera Test yang mana data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$.

B. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji guna menunjukkan ada tidaknya sebuah hubungan linear antara independen dalam model regresi. Asumsi klasik regresi linier dengan OLS memiliki ketentuan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat multikolinearitas di dalam regresi tersebut.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat diuji menggunakan VIF (Variance Inflation Factors). Jika nilai VIF ketiga variabel tidak melebihi 5 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada ketiga variabel independen tersebut.

C. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya penyimpangan pada penelitian dan pengamatan yang satu dengan yang lain pada model regresi. Asumsi metode OLS adalah model regresi tidak terkena autokorelasi.

Dapat dikatakan terdapat autokorelasi jika nilai Prob. $F(2,9) < \alpha(0.05)$. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi maka akan digunakan uji LM (Lagrange Mulplier).

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dan residual penelitian dan pengamatan yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Untuk mengujinya masalah dalam uji heteroskedastisitas dalam regresi digunakan penelitian Uji White.

E. Koefisien Determinan R-Squared (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien Determinasi menyatakan proporsi atau prosentase total varian dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 punyai range antara 0 dan 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel independen mampu menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Sebaliknya jika $R^2 = 0$ maka variasi dari variabel independen tidak menjelaskan sedikitpun terhadap variasi dari variabel dependen. Ketetapan pemilihan variabel dikatakan lebih baik jika R^2 semakin mendekati 1. Sedangkan bila R^2 mendekati nol maka pemilihan variabel yang ingin digunakan semakin kurang tepat.

F. Uji F Statistik

Uji F merupakan uji yang bertujuan untuk menunjukkan secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila F hitung $< F$ kritis, maka H_0 tidak ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila F hitung $> F$ kritis maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 : variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen

H_a : variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen

Besarnya F kritis pada :

$\alpha = 0.10$ (10%)

df numerator (k-1)

df denominator (n-k)

F Kritis

G. Uji T Statistik

Untuk mengetahui atau menguji bagaimanakah pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t test. Adapun prosedurnya adalah (Gujarati, 1999:74).

$H_0: \beta = 0$ (tidak signifikan)

$H_a: \beta \neq 0$ (signifikan)

Nilai t tabel $t = \alpha / 2, (N - K)$

α = derajat signifikansi

N = jumlah data yang diobservasi

K = jumlah parameter dalam model termasuk intersep

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi D.I Yogyakarta

4.1.1 Potensi Geografi dan Sumber Daya Alam

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi:

- Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
- Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- Kabupaten Magelang di bagian barat laut
- Kabupaten Purworejo di bagian barat

Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai

luas 3.185,80 km, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.

c					
Keadaan Geografis D.I Yogyakarta					
Keadaan Geografis					
Kabupaten/Kota	Luas Wilayah	Persentase Wilayah	Luas Ketinggian	Jarak	
	2015	2015	2015	2015	
D.I. Yogyakarta	3185.8	100	-	-	
Kulonprogo	586.27	18.4	50	22	
Bantul	506.85	15.91	45	12	
Gunungkidul	1485.36	46.63	185	30	
Sleman	574.82	18.04	145	9	
Yogyakarta	32.5	1.02	75	2	
<i>Sumber :BPS</i>					
<i>D.I Yogyakarta</i>					

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan berbentuk time series. Dengan jumlah data dalam kurun waktu 15 tahun di masing-masing setia data. Penelitian ini dilaksanakan dan di lakukan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018 dan di dapatkan sumber data dari Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta (BPS) dan Bank Indonesia Yogyakarta (BI). Berdasarkan penelitian yang sudah di lakukan di dapatkan tiga faktor variabel yang akan mempengaruhi yaitu, inflasi, tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga acuan yang dimana di masing-masing setiap variabel dalam kurun 15 tahun. Dan semua variabel penelitian adalah Pola konsumsi makanan sebagai variabel dependen, sedangkan inflasi, tingkat pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga acuan sebagai variabel independen.

4.3 Hasil Regresi

Berdasarkan regresi linier sederhana dengan menggunakan variabel dengan bantuan evIEWS 8 dan juga dengan metode OLS (Ordinary Least Square) dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 4.1

Hasil Estimasi OLS (Ordinary Least Square)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/30/18 Time: 21:18
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konsumsi Makanan	62.23913	5.784885	10.75892	0.0000
Inflasi	0.272300	0.346518	0.785817	0.4486
Pendapatan Perkapita (PDRB)	-2.13E-07	5.82E-08	-3.665092	0.0037
Suku Bunga Acuan	-0.973386	0.550153	-1.769299	0.1045
R-squared	0.603443	Mean dependent var	42.70004	
Adjusted R-squared	0.495290	S.D. dependent var	3.103302	
S.E. of regression	2.204676	Akaike info criterion	4.642216	
Sum squared resid	53.46655	Schwarz criterion	4.831030	
Log likelihood	-30.81662	Hannan-Quinn criter.	4.640205	
F-statistic	5.579576	Durbin-Watson stat	1.753416	
Prob(F-statistic)	0.014196			

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ie$$

$$Y = 62.23913 + 0.272300X_1 - 2.12E-07X_2 - 0.973386X_3$$

4.3.1 Uji Akar Unit

Tabel 4.2

Uji Akar Unit

Variabel	Unit Root Test					
	Level		1st Difference		2nd Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob	ADF	Prob
Y	-1.5084	0.5001	-2.8428	0.0793	-4.1190	0.0100
X1	-2.6719	0.1031	-5.4004	0.0011	-5.9408	0.0006
X2	10.5505	10.5505	-0.3236	0.8963	-3.3367	0.0366
X3	-3.1818	0.0433	-4.9351	0.0023	-4.7595	0.0036

Tabel 4.3

Kebenaran Uji Akar Unit

Uji Stasioneritas			
Variabel	Tingkat		
	Level	1st Difference	2nd Difference
Konsumsi Makanan (Y)	TIDAK	IYA	IYA
Inflasi (X1)	TIDAK	IYA	IYA
Pendapatan Perkapita PDRB (X2)	TIDAK	TIDAK	IYA
Suku Bunga Acuan (X3)	IYA	IYA	IYA

Berdasarkan tabel Uji Akar Unit diatas diketahui bahwa varibel Y, X1, X2, dan X3 stasioner pada tingkat 2nd Difference yang dimana nilai ADF < dari nilai Probabilitas. Pada tabel Uji Stasioneritas telah dilakukan pengujian ADF dengan tiga tingkat, yang pertama pada tingkat Level yang dimana dari keempat variabel tersebut terdapat stasioneritas pada variable Suku Bunga Acuan (X3) sedangkan variable yang lainnya tidak, untuk tingkat 1st Difference terdapat

stasioneritas pada variable Konsumsi Makanan (Y), Inflasi (X1), dan Suku Bunga Acuan (X3) sedangkan pada variable Pendapatan Perkapita PDRB (X2) tidak, dan untuk tingkat 2nd Difference terdapat stasioneritas pada semua variabel yaitu variabel Y, X1, X2, dan X3. Adapun keputusan yang dapat diambil dari hasil unit root test di atas adalah jika terdapat stasioneritas pada tingkat level, 1st difference, dan 2nd difference. Maka dapat dibentuk model ARDL. maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengidentifikasi apakah datanya terkointegrasi.

Hasil uji kointegrasi yang didapatkan dengan cara membentuk residual yang diperoleh dengan cara meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stationer pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi.

4.3.2 Uji Kointegrasi

Tabel 4.4

Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.448757	0.0325
Test critical values:		
1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

Berdasarkan Tabel Pengujian diatas didapatkan bahwa residual stasioner pada tingkat level terlihat dari t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5% (prob

0.0325). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi. Dapat dikatakan setelah melakukan pengujian unit root test dan pengujian kointegrasi bahwa semua variable Stasioner pada tingkat 2nd difference dan layak menggunakan model ARDL, sedangkan dalam pengujian terkointegrasi semua variable terkointegrasi

4.4 Uji Asumsi Klasik

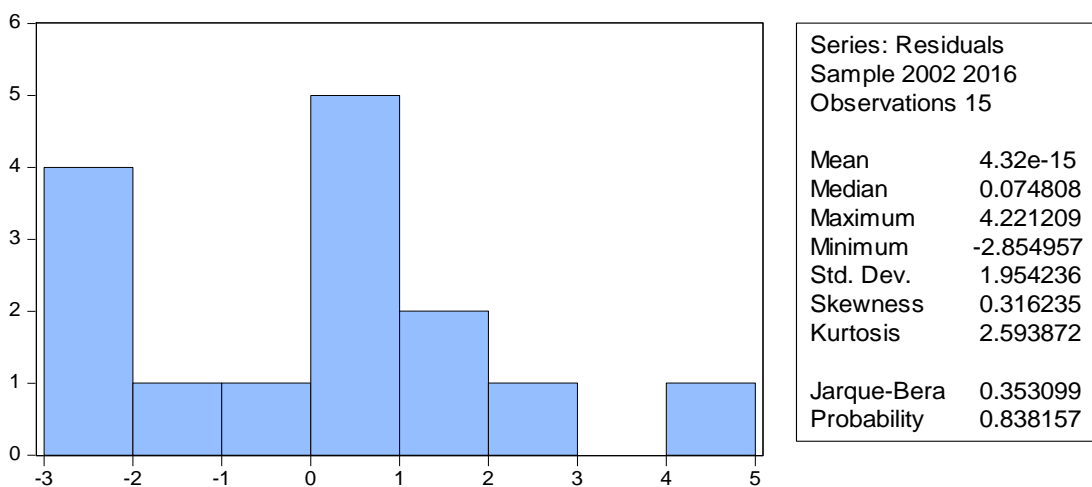
4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui dan menilai sebaran jumlah data pada kelompok data ataupun variabel normal atau tidak.

Uji Normalitas dapat dilakukan dengan Jarque-Bera Test yang mana data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$.

Gambar 4.5

Hasil Pengujian Jarque-Bera Test



Sumber : Olahan data evIEWS 8

Berdasarkan perhitungan Uji Normalitas di atas, nilai probabilitas JB (0.838157) > α (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji guna menunjukkan ada tidaknya sebuah hubungan linear antara independen dalam model regresi. Asumsi klasik regresi linier dengan OLS memiliki ketentuan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat multikolinearitas di dalam regresi tersebut.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat diuji menggunakan VIF (Variance Inflation Factors). Jika nilai VIF ketiga variabel tidak melebihi 5 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada ketiga variabel independen tersebut.

Gambar 4.6

Hasil Pengujian VIF (Variance Inflation Factors)

Variance Inflation Factors
Date: 01/30/18 Time: 21:45
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Inflasi	33.46489	103.2741	NA
Pendapatan Perkapita (PDRB)	0.120075	22.92192	4.511329
Suku Bunga Acuan	3.39E-15	44.42082	1.770458
	0.302669	64.98412	4.495555

Sumber : Olahan data views 8

Berdasarkan Uji Multikolinearitas pada gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF dari ketiga variabel independen tersebut tidak ada yang melebihi 5 sehingga dapat dikatakan *tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.*

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya penyimpangan pada penelitian dan pengamatan yang satu dengan yang lain pada model regresi. Asumsi metode OLS adalah model regresi tidak terkena autokorelasi

Dapat dikatakan terdapat autokorelasi jika nilai $\text{Prob. } F(2,9) < \alpha(0.05)$. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi maka akan digunakan uji LM (Lagrange Mulplier) sebagai berikut :

Gambar 4.7

Hasil Pengujian LM Test (Lagrange Mulplier)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.233040	Prob. F(2,9)	0.3363
Obs*R	3.226143	Prob. Chi-Square(2)	0.1993

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 22:08

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.737719	6.720238	0.258580	0.8018
Inflasi	0.181344	0.397298	0.456443	0.6589
Pendapatan perkapita (PDRB)	-4.12E-09	6.16E-08	-0.066857	0.9482
Suku Bunga Acuan	-0.339786	0.705571	-0.481576	0.6416
RESID(-1)	0.086801	0.379972	0.228440	0.8244
RESID(-2)	-0.569265	0.369898	-1.538979	0.1582
R-squared	0.215076	Mean dependent var	4.32E-15	
Adjusted R-squared	-0.220993	S.D. dependent var	1.954236	
S.E. of regression	2.159402	Akaike info criterion	4.666714	
Sum squared resid	41.96717	Schwarz criterion	4.949935	
Log likelihood	-29.00036	Hannan-Quinn criter.	4.663698	
F-statistic	0.493216	Durbin-Watson stat	2.187853	
Prob(F-statistic)	0.774212			

Sumber : Olahan data eviews 8

Berdasarkan hasil uji LM (Lagrange Multiplier) pada gambar diatas diperoleh nilai Prob. F (2,9) $0.3363 > \alpha 0.05$ maka dikatakan tidak aoutokorelasi dalam model regresi.

4.4.4 Uji Hekteroskedasitas

Uji Hekteroskedasitas bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dan residual penelitian dan pengamatan yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Untuk mengujinya masalah dalam uji hekteroskedasitas dalam regresi digunakan penelitian Uji White.

Gambar 4.8

Hasil Pengujian White Test

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.096528	Prob. F(3,11)	0.3914
Obs*R	3.453128	Prob. Chi-Square(3)	0.3269
Scaled explained SS	1.479923	Prob. Chi-Square(3)	0.6869

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 22:17

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.396949	5.619654	0.070636	0.9450
Inflasi^2	-0.004096	0.050801	-0.080636	0.9372
Pendapatan Perkapita (PDRB)^2	9.84E-16	8.55E-16	1.150286	0.2744
Suku Bunga Acuan^2	-0.010830	0.072580	-0.149213	0.8841

R-squared	0.230209	Mean dependent var	3.564436
Adjusted R-squared	0.020265	S.D. dependent var	4.657997
S.E. of regression	4.610558	Akaike info criterion	6.117753
Sum squared resid	233.8297	Schwarz criterion	6.306567
		Hannan-Quinn criter.	6.115742
Log likelihood	-41.88315	Durbin-Watson stat	2.065885
F-statistic	1.096528		
Prob(F-statistic)	0.391435		

Berdasarkan hasil pada gambar diatas hasil uji white, dapat dihasilkan nilai probabilitas chi square sebesar $0.3269 > \alpha 0.05$ artinya lebih besar dan terjadi ketidaksignifikan dan tidak berhubungan dengan heteroskedasitas.

4.5 Uji Statistika

4.5.1 Koefisien Determinan R-Squared (R^2)

Uji R-Squared bertujuan untuk mengetahui dan mengukur persentase total variabel Y yang sudah di terangkan atau dapat dijabarkan besarnya pengaruh variabel Independen terhadap variabel Dependen

Hasil estimasi R-Squared R^2 sebesar 0.603443, artinya sama dengan 60.34% variabel Dependen “ faktor pola konsumsi makanan D.I Yogyakarta” dapat mempengaruhi variabel Independen “ inflasi, tingkat pendapatan, suku bunga acuan” sedangkan sisa nya 39.66 di pengaruhi oleh faktor atau variabel diluar model.

4.5.2 Uji F Statistik

Uji F merupakan uji yang bertujuan untuk menunjukkan secara bersama – sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila F hitung $< F$ kritis, maka H_0 tidak ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila F hitung $> F$ kritis maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 : variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen

H_a : variabel independen memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen

Besarnya F kritis pada :

$$\alpha = 0.10 (10\%)$$

$$\text{df numerator } (k-1) = 3-1 = 2$$

$$\text{df denominator } (n-k) = 15 - 3 = 12$$

$$F \text{ Kritis} = 3,81$$

Hasil estimasi F hitung adalah sebesar 5.579576 dan nilai F kritis dengan $\alpha = 5\%$ adalah 3,81. Karena lebih besar F hitung maka menolak H_0 yang dapat diartikan semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.5.3 Uji T Statistik

A. Uji t terhadap Inflasi

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 12 pada $\alpha = 10\%$ maka dengan itu nilai t hitung sebesar 0.785817 dan nilai t kritis sebesar 1.357. berdasarkan dari hasil tersebut bahwa $t \text{ hitg} < t \text{ kritis}$ sehingga gagal menolak H_0 . Maka variabel independen inflasi berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta.

B. Uji t terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 12 pada $\alpha = 10\%$ maka dengan itu nilai t hitung sebesar -3.665092 dan nilai t kritis sebesar 1.357. berdasarkan dari hasil tersebut bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$ sehingga menolak H_0 .

Maka variabel independen tingkat pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta. Dapat diambil kesimpulan bahwa ketika tingkat pendapatan perkapita naik sebesar 1% maka jumlah konsumsi makanan menurun sebesar $-2.13E-07\%$

C. Uji t terhadap Tingkat Suku Bunga Acuan

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 12 pada $\alpha = 10\%$ maka dengan itu nilai t hitung sebesar -1.769299 dan nilai t kritis sebesar 1.357 . berdasarkan dari hasil tersebut bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$ sehingga menolak H_0 . Maka variabel independen Tingkat suku bunga acuan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta. Dapat diambil kesimpulan bahwa ketika tingkat suku bunga acuan naik sebesar 1% maka jumlah konsumsi makanan menurun sebesar -0.973386%

4.6 Interpretasi Data dan Analisis

Dalam analisis diatas dinyatakan bahwa variabel independen yang dapat berpengaruh dan mempengaruhi pola konsumsi makanan masyarakat D.I Yogyakarta, dengan jumlah data kurun waktu 15 tahun adalah tingkat pendapatan perkapita

Dalam penelitian ini, inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi makanan. Dijelaskan bahwa ini tidak sesuai dengan teori ekonomi, dimana dalam teori ekonomi disebutkan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik maka akan terjadi inflasi, dan akan menyebabkan turunnya nilai dari pendapatan sehingga

mengurangi daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi makanan pada masyarakat. Maka dari itu terjadi inflasi inelastisitas yang dimana di saat inflasi terjadi harga barang akan mengalami kenaikan namun masyarakat akan tetap mengkonsumsi barang tersebut karena barang tersebut sangat dibutuhkan, contoh terjadi inflasi pada harga beras, hasilnya harga beras akan melambung tinggi ini tidak akan membuat masyarakat mengurangi konsumsi beras mereka akan tetap mengkonsumsi beras sekalipun harga nya sangat tinggi, itu menandakan walaupun harga beras naik masyarakat tidak akan mengurangi konsumsi beras walaupun harga nya sangat tinggi karena menurut mereka itu adalah barang pokok yang wajib mereka beli untuk kebutuhan sehari – hari.

Inflasi berpengaruh negatif, yaitu bila mana inflasi naik maka akan mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi. Namun hasil penelitian terhadap data di D.I Yogyakarta ini ternyata menghasilkan hasil yang berbeda, dimana inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap konsumsi makanan. Secara nyata hal ini disebabkan oleh keadaan, dimana masyarakat tetap harus mengkonsumsi karena memang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama untuk kebutuhan konsumsi makanan seperti sembako dan bahan pokok sehari - hari. Faktor lain yang membuat masyarakat tidak mengurangi jumlah konsumsinya di saat inflasi adalah mereka memiliki tabungan yang cukup di saat suku bunga naik dan pendapatan naik, sehingga jika terjadi inflasi masyarakat telah memiliki dana simpanan mereka sendiri untuk memenuhi konsumsi mereka di saat inflasi terjadi.

Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh bahwa tingkat pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini bisa di hubungkan kepada kebutuhan barang inferior dan pendapatan yang dimana bahwa jumlah permintaan akan turun seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat artinya jika pendapatan masyarakat meningkat mereka akan membelanjakan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari sehari dengan meningkatnya pendapatan, mereka akan lebih mengkonsumsi makanan yang lebih memiliki harga jual yang tinggi ketimbang mengkonsumsi makanan dengan harga jual yang rendah karena mereka mampu dan mempunyai pendapatan yang tinggi sehingga konsumsi makanan mengalami penurunan. Contohnya, dahulu masyarakat senang untuk mengkonsumsi nasi jagung dan singkong, namun seiring bertambahnya zaman dan meningkatnya pendapatan masyarakat, masyarakat mulai meninggalkan konsumsi nasi jagung dan singkong dan beralih mengkonsumsi nasi berasal dari beras padi yang diminati sampai sekarang dan harganya pun berbeda jauh antara nasi jagung singkong dengan nasi beras, ini mengakibatkan masyarakat lebih mengkonsumsi nasi beras meskipun harganya tinggi.

Artinya dengan bertambahnya pendapatan tidak tentu akan mengalami kenaikan konsumsi makanan justru bisa sebaliknya akan membuat menurunnya konsumsi makanan yang disebabkan pola konsumsi masyarakat. Dalam penelitian ini, tingkat pendapatan perkapita masyarakat mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat koefisien sebesar $-2.13E-07$, yang berarti pendapatan riil masyarakat menyumbang perubahan atau penurunan konsumsi makanan sebesar $-2,13\%$. Hal ini bisa diartikan bahwa perubahan pendapatan

perkapita sebesar 1% direspon dengan perubahan konsumsi makanan sebesar -2,13%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, masyarakat dalam menggunakan atau membelanjakan pendapatannya memilih mengikuti keinginan mereka untuk mengkonsumsi makanan yang mereka pikir cukup baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sehari - hari . Meskipun pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, akan tetapi tidak serta merta membuat masyarakat membelanjakan pendapatannya dengan persentase yang besar bahkan bisa jadi akan menurun, hal tersebut bisa terjadi, salah satunya disebabkan oleh perilaku barang inferior tadi.

Tingkat suku bunga acuan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat koefisien, yaitu sebesar -0,973386. Hal ini berarti tingkat suku bunga acuan menyebabkan perubahan tingkat konsumsi makanan sebesar -0,98%. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap perubahan tingkat suku bunga sebesar 1%, direspon dengan perubahan tingkat konsumsi makanan sebesar 0,98%, bahwa tingkat suku bunga acuan mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan masyarakat dan masyarakat cenderung akan menabung. Sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar pula jumlah uang yang akan ditabung dan semakin berkurang uang yang dibelanjakan untuk konsumsi makanan, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung akan semakin rendah, sehingga semakin besar uang yang akan digunakan untuk konsumsi makanan. Jadi hubungan antara konsumsi makanan dan tingkat suku bunga acuan mempunyai arah yang berlawanan atau bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara mendasar dalam penelitian ini, maka dijabarkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

A. Pengaruh Inflasi terhadap pola konsumsi makanan masyarakat D.I Yogyakarta

Pada hasil uji regresi variabel inflasi, dapat disimpulkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara inflasi dengan pola konsumsi makanan yang dimana itu terbukti benar. Yaitu Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi makanan pada derajat signifikansi 5% ,yaitu pada tingkat koefisien sebesar 0.785817, jadi jika inflasi mengalami kenaikan maka harga barang akan naik dan jumlah permintaan akan menurun sehingga masyarakat akan mengurangi konsumsi mereka, sebaliknya jika inflasi turun harga barang menjadi turun dan relatif stabil sehingga konsumsi meningkat. Dalam penelitian di D.I Yogyakarta jika terjadi kenaikan inflasi masyarakat cenderung tidak menghiraukan mereka akan tetap melakukan konsumsi yang tinggi karena menurutkan mereka konsumsi makanan harus dilakukan karena merupakan kebutuhan sehari – hari yang harus di penuhi. Maka dari itu akan terjadi inflasi inelastisitas yang dimana di saat inflasi terjadi harga barang akan mengalami kenaikan namun masyarakat akan tetap mengkonsumsi barang tersebut karena barang tersebut sangat dibutuhkan, contoh terjadi inflasi pada harga beras, hasilnya harga beras akan melambung tinggi ini tidak akan membuat masyarakat

mengurangi konsumsi beras, mereka akan tetap mengkonsumsi beras sekalipun harganya sangat tinggi, itu menandakan walaupun harga beras naik masyarakat tidak akan mengurangi konsumsi beras walaupun harganya sangat tinggi karena menurut mereka itu adalah barang pokok yang wajib mereka beli untuk kebutuhan sehari – hari. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat D.I Yogyakarta tetap akan mengkonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka meskipun terjadi inflasi dan membuat harga barang naik

B. Pengaruh Tingkat Pendapatan Perkapita terhadap pola konsumsi makanan masyarakat D.I Yogyakarta.

Pada uji regresi variabel tingkat pendapatan perkapita, dapat disimpulkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Tingkat Pendapatan Perkapita dengan pola konsumsi makanan yang dimana itu terbukti benar. Yaitu Tingkat Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 5% ,yaitu pada tingkat koefisien sebesar $-21.E3-07$, yang berarti tingkat pendapatan perkapita mengalami perubahan atau penurunan terhadap pola konsumsi makanan sebesar -2.13%. Jadi pendapatan perkapita merupakan faktor penting dalam perubahan pola konsumsi makanan di suatu daerah maupun negara yang sedang berkembang. Dalam hal ini pendapatan perkapita termasuk ke barang inferior yang dimana jika barang yang jumlah permintaannya akan turun seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga konsumsi menurun diakibatkan masyarakat lebih memilih konsumsi makanan yang memiliki harga jual yang mahal dan memiliki kualitas bagus serta sangat baik untuk di konsumsi dari pada barang yang memiliki harga jual rendah

dan kualitas biasa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat D.I Yogyakarta jika pendapatan mereka naik mereka akan mengurangi konsumsi terhadap salah satu makanan dan memilih konsumsi makanan yang memiliki harga jual yang lebih tinggi dari harga jual sebelumnya.

C .Pengaruh Tingkat suku bunga acuan terhadap pola konsumsi makanan masyarakat D.I Yogyakarta.

Pada uji regresi variabel tingkat suku bunga acuan, dapat disimpulkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Tingkat Suku Bunga Acuan dengan pola konsumsi makanan yang dimana itu terbukti benar. Yaitu Suku Bunga Acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 10% ,yaitu pada tingkat koefisien sebesar -0.973386 , yang berarti tingkat suku bunga acuan mengalami perubahan atau penurunan terhadap pola konsumsi makanan sebesar -0.98% . Dengan ini tingkat suku bunga acuan cukup efektif mempengaruhi pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta. Bahwa tingkat suku bunga acuan mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan masyarakat dan masyarakat cenderung akan menabung. Sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar pula jumlah uang yang akan ditabung dan semakin berkurang uang yang dibelanjakan untuk konsumsi makanan, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung akan semakin rendah, sehingga semakin besar uang yang akan digunakan untuk konsumsi makanan. Dalam penelitian ini masyarakat D.I Yogyakarta disaat tingkat suku bunga naik mereka akan lebih memilih untung menabungkan pendapatan mereka dan mengurangi konsumsi makanan itu terjadi karena mereka

ingin mendapatkan keuntungan dari meningkatnya nilai suku bunga yang berdampak baik bagi tabungan mereka.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak yang terkait dalam memutuskan/membuat kebijakan terutama pada pola konsumsi masyarakat di Provinsi D.I Yogyakarta agar meningkatkan Konsumsi khususnya konsumsi makanan yang ada D.I Yogyakarta. Beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diutarakan antara lain:

- A. Bagi analisis factor pola konsumsi makanan masyarakat D.I.Yogyakarta dapat dijadikan informasi untuk mengetahui data analisis factor pola konsumsi makanan masyarakat D.I.Yogyakarta. Sebagai referensi untuk Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta, Bank Indonesia D.I Yogyakarta, maupun BPS D.I Yogyakarta, dalam membuat kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain melalui pengurangan angka inflasi dengan cara menekan harga barang di setiap sektor dan memberikan barang substitusi agar konsumsi tetap meningkat dan stabil, menjaga kestabilan angka nilai suku bunga agar masyarakat D.I Yogyakarta bisa menjaga nilai tabungan mereka tanpa mengurangi konsumsi serta tingkat pendapatan yang merata dan dapat digunakan untuk keperluan konsumsi makanan sehari-hari.

B. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan variabel bebas lain, sehingga memengaruhi pola konsumsi akan masyarakat dapat teridentifikasi lebih banyak lagi. Membuat peneliti menyadari betapa pentingnya penelitian faktor pola konsumsi makanan bagi suatu daerah, propinsi, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi. (2007). Pedoman Penulisan Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Kantor Bank Indonesia Daerah Istimewah Yogyakarta. (2017). Suku Bunga Acuan Daerah Istimewah Yogyakarta Tahun 2002 – 2016. Kantor Bank Indonesia Daerah Istimewah Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik . (2017). PDRB Harga Konstan 2010 dan PDRB 2016. Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. (2017). Inflasi 2002 – 2016. Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta.

Widarjono. A (2009). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta, EKONESIA.

Lailatu Mufidah .(2010). “ Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan”. Hal. 157 – 178.

Debora Flinsia (2011). “ Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi yang Kost di Kota Manado”. Skripsi.

Sukirno. S (2004). Teori Pengantar Makro Ekonomi. Jakarta, PT. Raja Grafindo.

Abdul Azis. M. (2009). “ Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007”. (studi kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto Dan Tegal. Jurnal dan Skripsi.

Gujarati, Danotar. (1995). Ekonometrika Dasar. Jakarta, Erlangga.

Firdayetti. (2012). “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Indonesia Menggunakan Error Correction Model” (ECM), tahun 1994.1 – 2005.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Makanan Masyarakat
D.I Yogyakarta

Provinsi	Tahun	Y	X1	X2	X3
D.I Yogyakarta	2002	44,01	12,01	45.335.860	12,93
	2003	44,03	5,73	47.413.624	8,31
	2004	44,06	6,95	49.839.911	7,43
	2005	44,08	14,98	52.199.519	12,75
	2006	44,10	10,4	54.128.338	9,75
	2007	44,12	7,99	56.461.183	8,00
	2008	44,14	9,88	59.303.977	9,25
	2009	44,17	2,93	61.933.190	6,50
	2010	44,19	7,38	64.678.968	6,50
	2011	44,21	3,88	68.049.874	6,00
	2012	46,73	4,31	71.702.449	5,75
	2013	39,71	7,32	75.627.449	6,48
	2014	36,86	6,59	79.536.081	7,54
	2015	35,57	3,09	83.474.440	7,52
	2016	40,52	2,29	87.687.926	6,00

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Y) Inflasi, Tingkat pendapatan

BI (Bank Indonesia D.I.Y) Tingkat Suku Bunga.

Keterangan :

Y : Pengeluaran Konsumsi Makanan Provinsi D.I.Y (dalam Persen)

X1 : Inflasi (dalam Persen)

X2 : Tingkat Pendapatan (dalam Milyar Rupiah

X3 : Tingkat Suku Bunga (dalam Persen)

Lampiran 2

Hasil Estimasi OLS (*Ordinary Least Square*)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/30/18 Time: 21:18
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62.23913	5.784885	10.75892	0.0000
X1	0.272300	0.346518	0.785817	0.4486
X2	-2.13E-07	5.82E-08	-3.665092	0.0037
X3	-0.973386	0.550153	-1.769299	0.1045
R-squared	0.603443	Mean dependent var	42.70004	
Adjusted R-squared	0.495290	S.D. dependent var	3.103302	
S.E. of regression	2.204676	Akaike info criterion	4.642216	
Sum squared resid	53.46655	Schwarz criterion	4.831030	
Log likelihood	-30.81662	Hannan-Quinn criter.	4.640205	
F-statistic	5.579576	Durbin-Watson stat	1.753416	
Prob(F-statistic)	0.014196			

Sumber : Data Olahan *evIEWS* 8

Lampiran 3

Uji Stasioneritas dan Uji Kointegrasi

VARIABEL KONSUMSI MAKANAN (Y) TINGKAT LEVEL

Null Hypothesis: KONSUMSI_MAKANAN__Y_ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.508497	0.5001
Test critical values:	1% level	-4.004425	
	5% level	-3.098896	
	10% level	-2.690439	

VARIABEL KONSUMSI MAKANAN (Y) TINGKAT 1ST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(KONSUMSI_MAKANAN__Y_) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.842940	0.0793
Test critical values:	1% level	-4.057910	
	5% level	-3.119910	
	10% level	-2.701103	

VARIABEL KONSUMSI MAKANAN (Y) TINGKAT 2ND DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(KONSUMSI_MAKANAN__Y_,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.118967	0.0100
Test critical values:	1% level	-4.121990	
	5% level	-3.144920	
	10% level	-2.713751	

VARIABEL INFLASI (X1) TINGKAT LEVEL

Null Hypothesis: INFLASI__X1_ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.671968	0.1031
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

VARIABEL INFLASI (X1) TINGKAT 1ST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(INFLASI__X1_) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.400499	0.0011
Test critical values:		
1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

VARIABEL INFLASI (X1) TINGKAT 2ND DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(INFLASI__X1_,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.940857	0.0006
Test critical values:		
1% level	-4.121990	
5% level	-3.144920	
10% level	-2.713751	

VARIABEL PENDAPATAN PERKAPITA PDRB (X2) TINGKAT LEVEL

Null Hypothesis: PENDAPATAN_PERKAPITA_PDR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	10.55056	1.0000
Test critical values:		
1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	

10% level

-2.690439

VARIABEL PENDAPATAN PERKAPITA (X2) TINGKAT 1ST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(PENDAPATAN_PERKAPITA_PDR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.323659	0.8963
Test critical values:	1% level	-4.057910	
	5% level	-3.119910	
	10% level	-2.701103	

VARIABEL PENDAPATAN PERKAPITA PDRB (X2) TINGKAT 2ND DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(PENDAPATAN_PERKAPITA_PDR,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.336752	0.0366
Test critical values:	1% level	-4.121990	
	5% level	-3.144920	
	10% level	-2.713751	

VARIABEL SUKU BUNGA ACUAN (X3) TINGKAT LEVEL

Null Hypothesis: SUKU_BUNGA_ACUAN__X3_ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.181804	0.0433
Test critical values:	1% level	-4.004425	
	5% level	-3.098896	
	10% level	-2.690439	

VARIABEL SUKU BUNGA ACUAN (X3) TINGKAT 1ST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(SUKU_BUNGA_ACUAN__X3_) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.935192	0.0023
Test critical values:	1% level	-4.057910	
	5% level	-3.119910	
	10% level	-2.701103	

VARIABEL SUKU BUNGA ACUAN (X3) TINGKAT 2ND DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(SUKU_BUNGA_ACUAN__X3_,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=0)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.759527	0.0036
Test critical values:	1% level	-4.121990	
	5% level	-3.144920	
	10% level	-2.713751	

Tabel Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root

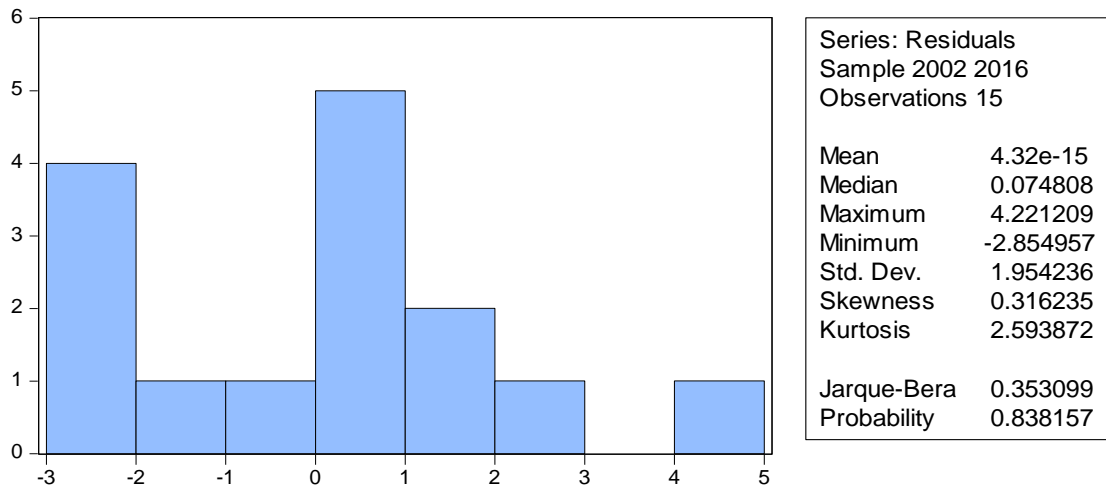
Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.448757	0.0325
Test critical values:	1% level	-4.200056	
	5% level	-3.175352	
	10% level	-2.728985	

Lampiran 4

Hasil Pengujian *Jarque-Bera Test*



Sumber : Olahan data *evIEWS8*

Lampiran 5

Hasil Pengujian VIF (*Variance Inflation Factors*)

Variance Inflation Factors
Date: 01/30/18 Time: 21:45
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
	33.46489	103.2741	NA
Inflasi	0.120075	22.92192	4.511329
Pendapatan			
Perkapita (PDRB)	3.39E-15	44.42082	1.770458
Suku Bunga Acuan	0.302669	64.98412	4.495555

Sumber : Olahan data *views* 8

Lampiran 6

Hasil Pengujian LM Test (*Lagrange Mulplier*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.233040	Prob. F(2,9)	0.3363
Obs*R	3.226143	Prob. Chi-Square(2)	0.1993

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 22:08

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konsumsi Makanan	1.737719	6.720238	0.258580	0.8018
Inflasi	0.181344	0.397298	0.456443	0.6589
Pendapatan				
Perkapita (PDRB)	-4.12E-09	6.16E-08	-0.066857	0.9482
Suku Bunga Acuan	-0.339786	0.705571	-0.481576	0.6416
RESID(-1)	0.086801	0.379972	0.228440	0.8244
RESID(-2)	-0.569265	0.369898	-1.538979	0.1582
R-squared	0.215076	Mean dependent var	4.32E-15	
Adjusted R-squared	-0.220993	S.D. dependent var	1.954236	
S.E. of regression	2.159402	Akaike info criterion	4.666714	
Sum squared resid	41.96717	Schwarz criterion	4.949935	
Log likelihood	-29.00036	Hannan-Quinn criter.	4.663698	
F-statistic	0.493216	Durbin-Watson stat	2.187853	
Prob(F-statistic)	0.774212			

Sumber : Olahan data *eviews* 8

Lampiran 7

Hasil Pengujian *White Test*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.096528	Prob. F(3,11)	0.3914
Obs*R	3.453128	Prob. Chi-Square(3)	0.3269
Scaled explained SS	1.479923	Prob. Chi-Square(3)	0.6869

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 22:17

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konsumsi Makanan	0.396949	5.619654	0.070636	0.9450
Inflasi ²	-0.004096	0.050801	-0.080636	0.9372
Pendapatan Perkapita (PDRB) ²	9.84E-16	8.55E-16	1.150286	0.2744
Suku Bunga Acuan ²	-0.010830	0.072580	-0.149213	0.8841
R-squared	0.230209	Mean dependent var	3.564436	
Adjusted R-squared	0.020265	S.D. dependent var	4.657997	
S.E. of regression	4.610558	Akaike info criterion	6.117753	
Sum squared resid	233.8297	Schwarz criterion	6.306567	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-41.88315	criter.	6.115742	
F-statistic	1.096528	Durbin-Watson stat	2.065885	
Prob(F-statistic)	0.391435			

Sumber : Olahan data *eviews 8*